



Dinamika Pola Komunikasi Keluarga pada Mahasiswa Perantauan

Risma Khoirunnisa^{1*}, Elda Putri Azkiya², Mia Rusmiati³, Solihat Suci Ayutriani⁴, Nabila Kinantia⁵, Nasya Aulia Khairunada⁶, Yani Achdiani⁷, Sarah Nurul Fatimah⁸

¹⁻⁸Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Korespondensi penulis: rismakhoirunnisa9@gmail.com*

Abstract. This study aims to analyze the dynamics of family communication patterns in overseas students, especially the relationship between students and parents who are influenced by physical distance and time differences. The method used is descriptive qualitative with a literature study approach that collects and analyzes various literature related to family communication and the challenges of long-distance communication. The results of the study show that effective, open, and consistent family communication patterns are very important in maintaining relationship harmony and psychological support for overseas students. Communication technologies such as social media, WhatsApp, and video calls play a major role in bridging distance limitations, although technical barriers and busy activities are often the main challenges. Adaptation strategies such as scheduling communication time and developing interpersonal communication skills are important solutions to overcome these obstacles. Honest and open communication can strengthen emotional bonds, reduce stress, and increase students' motivation to learn and academic success. Conversely, ineffective communication can potentially lead to emotional isolation and decreased mental well-being. This research confirms that the establishment of healthy and supportive communication patterns between overseas students and their families is crucial to support students' personal and academic development.

Keywords: Family communication patterns; Long-distance communication; Overseas students

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pola komunikasi keluarga pada perantauan mahasiswa, khususnya hubungan antara siswa dengan orang tua yang dipengaruhi oleh jarak fisik dan perbedaan waktu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur terkait komunikasi keluarga dan tantangan komunikasi jarak jauh. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang efektif, terbuka, dan konsisten sangat penting dalam menjaga keharmonisan hubungan serta dukungan psikologis bagi perantauan mahasiswa. Teknologi komunikasi seperti media sosial, WhatsApp, dan video call berperan besar dalam menjembatani keterbatasan jarak, meskipun hambatan teknis dan kesibukan aktivitas seringkali menjadi tantangan utama. Strategi adaptasi seperti penjadwalan waktu komunikasi dan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal menjadi solusi penting untuk mengatasi hambatan tersebut. Komunikasi yang jujur dan terbuka dapat memperkuat ikatan emosional, mengurangi stres, dan meningkatkan motivasi belajar serta keberhasilan akademik siswa. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif berpotensi menyebabkan isolasi emosional dan penurunan kesejahteraan mental. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan pola komunikasi yang sehat dan suportif antara pelajar perantauan dan keluarga sangat krusial untuk mendukung perkembangan pribadi dan akademik pelajar.

Kata kunci: Komunikasi jarak jauh; Mahasiswa perantauan; Pola komunikasi keluarga

1. LATAR BELAKANG

Perantauan merupakan fase penting dalam kehidupan mahasiswa yang meninggalkan lingkungan keluarga untuk menempuh pendidikan di tempat yang jauh dari rumah. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga komunikasi dan hubungan emosional antara mahasiswa perantauan dengan keluarga, khususnya orang tua. Komunikasi keluarga menjadi aspek krusial dalam menjaga keharmonisan dan dukungan psikologis bagi mahasiswa yang jauh dari rumah.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari satu individu kepada individu lainnya dengan tujuan untuk mempengaruhi cara berpikir atau perilaku penerima pesan. Komunikasi tidak akan terjadi tanpa adanya unsur-unsur pendukung, seperti pengirim pesan, penerima (*receiver*), dan dampak atau pengaruh (*effect*) yang ditimbulkan (Viola & Wijayani, 2021).

Komunikasi keluarga merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan emosional, menanamkan nilai-nilai, serta menyediakan dukungan sosial di antara anggota keluarga. Ketika seorang anggota keluarga, khususnya anak, harus merantau untuk melanjutkan pendidikan tinggi, pola komunikasi dalam keluarga cenderung mengalami perubahan yang signifikan. Mahasiswa perantauan tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga harus mengelola tekanan emosional akibat keterpisahan fisik dari keluarga. Dalam situasi seperti ini, komunikasi yang dilakukan secara konsisten menjadi kunci utama untuk menjaga keseimbangan hubungan serta menjaga kedekatan emosional antara anak dan orang tua (Lekatompessy & Muskita, 2025).

Namun, dinamika komunikasi antara mahasiswa perantauan dengan keluarganya tidak selalu berjalan dengan mulus dibandingkan saat masih tinggal bersama. Intensitas, cara, dan topik komunikasi cenderung berubah akibat jarak fisik, kesibukan akademik, serta perbedaan waktu dan teknologi yang digunakan dapat menimbulkan kesenjangan komunikasi. Pola komunikasi yang dulunya terbentuk melalui interaksi langsung di rumah, kini harus bertransformasi melalui media daring. Perubahan ini menuntut adanya adaptasi dari kedua belah pihak, baik dari mahasiswa maupun keluarga di rumah.

Kemajuan teknologi dan komunikasi yang kian pesat saat ini memberikan pengaruh terhadap pola komunikasi antar anggota keluarga. Pengaruh tersebut tercermin dari hadirnya berbagai aplikasi dan perangkat komunikasi, seperti *Instagram*, *WhatsApp*, serta media lainnya, yang dapat diakses kapan saja oleh individu. Bagi orang tua dan anak yang tidak tinggal bersama, kemajuan ini menjadi sarana yang mendukung terjaganya komunikasi (Sari & Fitri, 2018).

Pola komunikasi keluarga yang terjalin selama masa perantauan memiliki implikasi besar. Penelitian yang dilakukan oleh (Sampadha et al., 2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang rutin berkomunikasi dengan keluarga cenderung memiliki tingkat ketenangan, kepercayaan diri, dan kemampuan bertahan menghadapi tekanan akademik yang lebih baik. Diskusi yang terbuka, jujur, dan intens antara mahasiswa dan orang tua dapat memperkuat rasa saling pengertian, mengurangi stres, serta menciptakan suasana saling percaya yang mendukung perkembangan pribadi dan prestasi akademik mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antara pelajar perantauan dan orang tua, mengidentifikasi kendala komunikasi yang terjadi, serta menemukan strategi yang efektif untuk menjaga hubungan emosional dan mendukung kesejahteraan pelajar selama masa perantauan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pola Komunikasi

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk interaksi atau cara yang digunakan oleh dua orang atau lebih dalam proses mengirim dan menerima pesan secara tepat, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami sebagaimana mestinya. Dalam konteks ini, komunikasi mencakup penyampaian informasi melalui isyarat atau respons terhadap tindakan orang lain, baik berupa ucapan, gerakan tubuh, maupun ekspresi perasaan yang ingin diungkapkan (Astuti & Intan, 2022).

Dalam keluarga, pola komunikasi merupakan cara atau gaya interaksi yang terjadi antara anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Pola ini sangat menentukan bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan dipahami, serta berpengaruh besar terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan bahasa anak. Komunikasi tidak hanya sekedar pertukaran informasi, tetapi juga sarana pembentukan nilai, norma, dan karakter anak.

Haulussy & Lopulalan (2022) menjelaskan beberapa jenis-jenis pola komunikasi, yaitu:

Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan sikap orang tua yang sangat mengontrol dan menuntut kepatuhan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk mengutarakan pendapat atau perasaannya. Komunikasi dalam pola ini bersifat satu arah, di mana orang tua lebih banyak memberikan perintah dan sedikit memberikan penjelasan. Anak dalam pola ini cenderung mengalami tekanan psikologis, merasa kurang dihargai, dan berpotensi menjadi pribadi yang tertutup atau memberontak.

Pola otoriter seringkali menyebabkan anak kurang berkembang dalam kemampuan komunikasi verbal dan emosional karena mereka tidak terbiasa mengungkapkan pikiran dan perasaan secara bebas. Anak-anak yang tumbuh dalam pola ini cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah dan kesulitan dalam mengambil keputusan secara mandiri.

Pola Komunikasi Permisif

Pola komunikasi permisif ditandai dengan sikap orang tua yang cenderung memerdekan anak tanpa batasan yang jelas. Orang tua dalam pola ini lebih banyak

memberikan kebebasan dan kurang memberikan arahan atau kontrol. Akibatnya, anak menjadi kurang disiplin dan kesulitan dalam mengendalikan diri.

Pola ini sering muncul karena orang tua terlalu sibuk atau kurang memahami pentingnya peran komunikasi yang terstruktur dalam keluarga. Penelitian oleh Putri (2023) menunjukkan bahwa pola permisif dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam hubungan orang tua dan anak, di mana anak merasa kurang memiliki panutan yang jelas sehingga berpotensi mengalami kesulitan dalam pengembangan karakter dan tanggung jawab.

Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi demokratis merupakan pola yang paling ideal dan efektif dalam hubungan orang tua dan anak. Pola ini menekankan komunikasi dua arah yang terbuka, di mana orang tua memberikan arahan dan aturan dengan penuh pengertian dan mendengarkan pendapat anak. Anak terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi keluarga dan merasa dihargai.

Pola demokratis memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan bahasa anak karena anak terbiasa berinteraksi secara verbal dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, pola ini membantu anak membangun kemandirian, rasa percaya diri, dan kemampuan sosial yang baik. Anak yang dibesarkan dengan pola komunikasi demokratis cenderung memiliki keseimbangan emosional yang lebih baik dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih matang.

Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan ikatan batin yang kuat. Meskipun secara fisik terpisah, jiwa mereka tetap terhubung dengan abadi dan tidak dapat diputuskan oleh pun. Ikatan ini diwujudkan melalui kedekatan emosional yang tampak dalam sikap dan perilaku antara keduanya (Sari & Fitri, 2018).

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan aspek penting dalam membangun hubungan keluarga yang sehat dan mendukung perkembangan sosial emosional anak. Pola komunikasi yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengekspresikan diri, mengelola emosi, serta membentuk kemandirian dan kepercayaan diri.

Komunikasi yang efektif dalam keluarga adalah komunikasi yang mengedepankan dialog terbuka, empati, dan penghargaan terhadap perasaan anak. Orang tua yang mampu mendengarkan dengan aktif dan memberikan respon yang positif akan membangun rasa percaya diri dan keamanan emosional pada anak (Haulussy & Lopulalan, 2022).

Selain itu, komunikasi yang efektif juga melibatkan pemberian batasan yang jelas namun disertai dengan penjelasan yang masuk akal. Anak-anak yang memahami alasan di balik aturan cenderung lebih mudah menerima dan mematuhi aturan tersebut dibandingkan dengan aturan yang bersifat otoriter tanpa penjelasan (Putri & Suprihatin, 2024).

Pola komunikasi yang baik tidak hanya berdampak pada perkembangan karakter anak, tetapi juga pada kesehatan mental dan kesejahteraan secara menyeluruh. Anak yang merasa didengar dan dihargai dalam komunikasi keluarga cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan kemampuan *coping* yang lebih baik dalam menghadapi masalah (Haulussy & Lopulalan, 2022). Sebaliknya, pola komunikasi yang buruk, seperti pola otoriter atau permisif yang ekstrem, dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan perilaku agresif pada anak (Luthfiyah & Yuliana, 2023).

Komunikasi dalam lingkungan keluarga sangat dipengaruhi oleh peran dominan orang tua. Komunikasi akan berlangsung secara efektif jika orang tua berhasil membangun kepercayaan pada anak. Interaksi yang terjalin secara intens antara orang tua dan anak sangat berperan dalam memperkuat hubungan psikologis di antara keduanya. Hal ini disebabkan oleh sifat dasar manusia yang mudah dipengaruhi oleh berbagai hal. Oleh karena itu, melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat berupaya membentuk kepribadian dan karakter anak, serta mendidiknya agar tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, terutama jika sebelumnya terdapat perilaku yang dinilai kurang positif (Rahmah, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library Research*) sebagai pendekatan utama dalam menganalisis dinamika pola komunikasi keluarga pada mahasiswa perantauan. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai literatur ilmiah secara mendalam guna memperoleh pemahaman konseptual dan empiris yang relevan dengan isu komunikasi keluarga dalam konteks perantauan. Sugiyono menjelaskan bahwa studi kepustakaan merupakan metode yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai referensi teoritis yang telah ada untuk dianalisis secara sistematis (Ramanda et al., 2019).

Kajian ini meliputi analisis terhadap buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta hasil penelitian sebelumnya yang membahas pola komunikasi, komunikasi keluarga, serta pengalaman mahasiswa perantauan dalam menjaga hubungan dengan keluarga dari jarak jauh. Metode ini tidak hanya memungkinkan pengumpulan informasi yang luas dan mendalam,

tetapi juga memberikan dasar teoritis yang kuat untuk menjelaskan dinamika hubungan komunikasi antara mahasiswa dan keluarganya dalam kondisi perantauan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika dan Tantangan Komunikasi Mahasiswa Perantauan

Komunikasi antara mahasiswa perantauan dan orang tua mengalami dinamika yang cukup kompleks akibat jarak fisik dan perbedaan lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Sabrina & Aprianti (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa rantau umumnya menggunakan media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Line* sebagai sarana utama komunikasi dengan orang tua. Media sosial ini memudahkan komunikasi jarak jauh, namun tidak lepas dari hambatan seperti sinyal lemah, kesalahpahaman, dan kerusakan perangkat. Meski demikian, keterjangkauan media sosial tetap menjadi alasan utama penggunaannya, karena mampu menjembatani jarak geografis secara instan dan ekonomis.

Selain hambatan teknis, perbedaan waktu dan kesibukan antara mahasiswa dan orang tua juga menjadi tantangan. Mahasiswa yang sibuk dengan aktivitas akademik dan sosial di tempat perantauan sering kali sulit menemukan waktu yang tepat untuk berkomunikasi secara intensif dengan orang tua. Orang tua pun terkadang memiliki jadwal kerja yang tidak sinkron dengan waktu luang anaknya, sehingga komunikasi menjadi terhambat (Anwar et al., 2023). Kondisi ini menuntut adanya kesadaran dari kedua belah pihak untuk menyusun strategi komunikasi yang terjadwal, misalnya dengan menetapkan hari dan jam tertentu untuk berbicara, agar tidak sekedar mengandalkan komunikasi spontan yang mudah terabaikan.

Hambatan lain yang muncul adalah kesalahpahaman akibat komunikasi tertulis yang kurang ekspresif dan terbatasnya konteks nonverbal. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa dan orang tua sering menggunakan fitur *video call* agar komunikasi lebih personal dan ekspresif, sehingga mengurangi potensi miskomunikasi (Sabrina & Aprianti, 2021). Komunikasi visual melalui video call memberikan kesempatan untuk menangkap ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh yang penting dalam membangun empati dan kelekatan emosional antara pelajar dan orang tua.

Dinamika komunikasi ini juga dipengaruhi oleh perubahan pola komunikasi setelah mahasiswa merantau. Penelitian Huda & Rohid (2023) menyatakan bahwa mahasiswa lebih sering mengungkapkan pengalaman positif kepada orang tua dan cenderung menyembunyikan masalah pribadi agar tidak membebani orang tua. Hal ini menunjukkan adanya selektivitas dalam pengungkapan diri yang dapat memengaruhi kedalaman komunikasi dan dukungan emosional yang diterima. Dalam jangka panjang, selektivitas ini berisiko menciptakan jarak

emosional yang tidak disadari, karena orang tua mungkin merasa kehilangan kedekatan atau tidak memahami kondisi sebenarnya yang dialami anak.

Dampak Pola Komunikasi terhadap Mahasiswa Perantauan

Pola komunikasi yang terjalin antara mahasiswa perantauan dan keluarga berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan keberhasilan akademik mahasiswa. Komunikasi yang terbuka dan intensif memungkinkan mahasiswa merasa didukung secara emosional, mengurangi rasa kesepian dan *homesick*, serta meningkatkan motivasi belajar. Komunikasi yang jujur dan penuh kepercayaan memperkuat ikatan emosional antara mahasiswa dan orang tua, sehingga mahasiswa merasa lebih aman dan percaya diri dalam menghadapi tantangan di lingkungan baru.

Selain itu, komunikasi yang terjalin secara rutin dan berkualitas juga membantu mahasiswa dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Diskusi yang terjadi tidak hanya tentang kabar sehari-hari, tetapi juga tentang tekanan akademik dan adaptasi sosial, yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memperoleh nasihat dan dukungan moral dari orang tua (Sampadha et al., 2024). Hal ini penting karena mahasiswa perantauan sering menghadapi kompleksitas situasi yang memerlukan panduan, terutama dalam hal manajemen waktu, konflik pertemanan, atau keraguan dalam pilihan studi, di mana saran dari keluarga dapat memberikan perspektif yang menenangkan dan meneguhkan.

Sebaliknya, pola komunikasi yang kurang efektif, seperti komunikasi yang jarang, minim kejujuran, atau komunikasi yang penuh tekanan, dapat menimbulkan perasaan terisolasi dan stres yang berdampak negatif pada kesejahteraan mental mahasiswa (Barus & Pradekso, 2018). Kurangnya saluran komunikasi yang sehat dapat menyebabkan mahasiswa merasa tidak memiliki tempat untuk bercerita atau mengeluhkan masalah, yang pada akhirnya memperbesar risiko munculnya gangguan kecemasan, kelelahan akademik, dan penurunan kualitas hubungan interpersonal. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk membangun pola komunikasi yang suportif dan terbuka agar mahasiswa dapat berkembang secara optimal.

Intervensi dan Solusi Meningkatkan Kualitas Komunikasi

Berbagai solusi telah diterapkan untuk mengatasi hambatan komunikasi antara mahasiswa perantauan dan orang tua. Pertama, pemanfaatan teknologi komunikasi secara maksimal menjadi kunci utama. Penggunaan *WhatsApp*, *video call*, dan media sosial lain memungkinkan komunikasi yang lebih fleksibel dan intensif meskipun terpisah jarak jauh (Sabrina & Aprianti, 2021). Mahasiswa dan orang tua juga berupaya mencari sinyal spot

terbaik dan memanfaatkan data seluler untuk mengatasi masalah teknis yang sering menjadi penghalang komunikasi. Dengan demikian, teknologi berperan penting dalam menjembatani jarak fisik serta menjaga keterhubungan emosional antara keduanya.

Kedua, penjadwalan komunikasi secara rutin membantu mengatasi perbedaan waktu dan kesibukan. Dengan membuat jadwal khusus, baik mahasiswa maupun orang tua dapat menyiapkan waktu berkualitas untuk berkomunikasi tanpa terganggu aktivitas lain (Anwar et al., 2023). Pendekatan ini tidak hanya memperlancar alur komunikasi, tetapi juga menunjukkan komitmen dan perhatian dari kedua pihak dalam membina hubungan yang harmonis meskipun jarak terpisah.

Ketiga, peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal dan pengungkapan diri secara jujur sangat dianjurkan. Mahasiswa perlu berani mengungkapkan perasaan dan tantangan yang dihadapi, sementara orang tua harus memberikan dukungan tanpa menghakimi. Hal ini dapat memperdalam kualitas komunikasi dan memperkuat ikatan emosional (Huda & Rohid, 2023). Kejujuran dan keterbukaan menjadi fondasi penting yang memungkinkan terbangunnya rasa saling percaya dan pemahaman yang lebih baik.

Keempat, perguruan tinggi dan lembaga terkait dapat menyediakan program pendampingan psikososial dan pelatihan komunikasi antarbudaya untuk mahasiswa perantauan. Program ini membantu mahasiswa memahami dinamika komunikasi lintas budaya dan mengelola konflik yang mungkin muncul (Sampadha et al., 2024). Dengan dukungan institusional tersebut, mahasiswa dapat lebih siap menghadapi tantangan komunikasi yang kompleks, sekaligus meningkatkan kemampuan sosial dan emosional yang berharga dalam kehidupan akademik dan pribadi.

Terakhir, pembentukan komunitas mahasiswa perantauan di kampus menjadi wadah penting untuk saling berbagi pengalaman dan dukungan sosial, yang secara tidak langsung memperkuat komunikasi keluarga dan adaptasi mahasiswa (Sabrina & Aprianti, 2021). Kehadiran komunitas ini memberikan ruang untuk mengatasi rasa kesetaraan, memperluas jejaring sosial, dan memperkuat rasa kebersamaan yang mendukung keberlangsungan komunikasi dengan keluarga.

Keharmonisan dalam keluarga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi di antara anggota keluarganya, yang memegang peranan penting dalam menyampaikan perasaan, pemikiran, maupun gagasan pribadi. Ketika komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik, hal ini dapat membentuk sikap disiplin pada diri anak (Waangsir, 2022). Dengan kombinasi pemanfaatan teknologi, waktu pengelolaan, peningkatan keterampilan komunikasi, dan dukungan institusi, kualitas komunikasi keluarga antara mahasiswa perantauan dan orang tua

dapat ditingkatkan secara signifikan , sehingga tidak hanya memperkuat keharmonisan keluarga, tetapi juga mendukung kesejahteraan emosional dan keberhasilan akademik mahasiswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antara perantauan mahasiswa dengan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hubungan dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Komunikasi yang terjalin secara rutin dan terbuka mampu memperkuat ikatan emosional meskipun adanya jarak fisik yang memisahkan. Namun kendala seperti perbedaan waktu dan keterbatasan teknologi masih menjadi tantangan yang harus diatasi agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif.

Mahasiswa disarankan agar lebih aktif dalam mengelola waktu komunikasi dengan orang tua, menggunakan media komunikasi yang tepat untuk memperlancar interaksi, serta membangun keterbukaan dalam menyampaikan perasaan dan kondisi yang dialami selama perantauan. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan dukungan yang konsisten dan memahami kebutuhan anak agar tercipta suasana komunikasi yang nyaman dan penuh pengertian. Perguruan tinggi dapat ikut berpartisipasi dengan menyediakan fasilitas dan program pendampingan psikologis bagi mahasiswa perantauan, sehingga dapat membantu mereka mengatasi tekanan emosional dan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal. Dengan upaya bersama dari pelajar, orang tua, dan lembaga pendidikan, diharapkan pola komunikasi yang efektif dapat terwujud sehingga mendukung kesejahteraan dan keberhasilan siswa selama menjalani masa perantauan.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, E. F., Jasmin, S. M., Anjeli, S. P., Anggaraini, S., & Kencana, T. (2023). Analisis komunikasi interpersonal antara mahasiswa perantauan dan orangtua (Studi kasus mahasiswa baru Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UINSU). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 8282–8291.
- Astuti, L., & Intan, D. N. (2022). Pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak melalui WhatsApp dalam menjaga keharmonisan keluarga mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Ratu Samban. *Jurnal Saintifik (Multi Science Journal)*, 20(2), 97–102.
- Barus, V. A., & Pradekso, T. (2018). Perilaku komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orangtua. *Interaksi Online*, 7(1), 19–30.

- Haulussy, M. S., & Lopulalan, D. L. Y. (2022). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 117–131.
- Huda, M. N., & Rohid, N. (2023). Komunikasi jarak jauh mahasiswa perantauan dengan orang tua (Studi kasus mahasiswa perantauan di Komisariat GMNI UNIROW Tuban). *Prosiding New SNASPPM*, 8(2), 899–904.
- Lekatompessy, C., & Muskita, M. (2025). Pola komunikasi hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak. *BroadComm*, 7(1), 29–36.
- Luthfiyah, F. L., & Yuliana, N. (2023). Pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan anak. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5). (tanpa halaman, tambahkan jika ada)
- Putri, Z. T. K., & Suprihatin, S. (2024). Komunikasi orang tua dengan anak di era digital: Penelitian studi kualitatif di Desa Pulungan. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(1), 61–70.
- Rahmah, S. (2018). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13–31.
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. A. M. K. (2019). Studi kepustakaan mengenai landasan teori body image bagi perkembangan remaja. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 121–135.
- Sabrina, E. R., & Aprianti, A. (2021). Komunikasi keluarga antara mahasiswa rantau dan orangtua dalam penggunaan media sosial di Telkom University. *eProceedings of Management*, 8(3). (tanpa halaman, tambahkan jika ada)
- Sampadha, R., Putra, E. R., & Paramita, P. R. (2024). Pola komunikasi mahasiswa perantau dengan orang tua (Studi kasus mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Buddha Angkatan 2021 di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya). *Nagasena: Jurnal Ilmu Komunikasi Buddha*, 1(2). (tambahkan halaman jika tersedia)
- Sari, C. P., & Fitri, N. A. (2018). Komunikasi keluarga dalam hubungan jarak jauh pada mahasiswa perantau di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Jurnalisme*, 7(2), 136–157.
- Viola, K., & Wijayani, I. (2021). Komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak (Studi deskriptif tentang orang tua dengan anak yang merantau ke Kota Palembang). *Jurnal Inovasi*, 15(2), 36–44.
- Waangsir, A. (2022). Fungsi komunikasi keluarga berdampak pada perkembangan kedisiplinan anak. *JSSHA Adpertisi Journal*, 2(2), 20–28.